**Kesadaran Masyarakat Terhadap Faktor Risiko Penyakit Cacing Usus di Desa Koncang Pandgelang Banten dan Tinjauannya**

**Menurut Pandangan Islam**

***Public Awareness of the Risk Factors for Intestinal Worm Disease in Koncang Pandeglang Vilagge Banten and the Review***

***from an Islamic View***

**Muhammad Fathurrahman Saleh1, Ambar Hardjanti2, Firman Arifandi3**

*1Fakultas Kedokteran, Universitas YARSI, Jakarta, Indonesia.*

*2Bagian Parasitologi* *Fakultas Kedokteran, Universitas YARSI, Jakarta, Indonesia.*

*3Bagian Agama Fakultas Kedokteran, Universitas YARSI, Jakarta, Indonesia*

***Corresponding author:*** ***Ambar.hardjanti@yarsi.ac.id***

KATA KUNCI Kesadaran, Faktor Risiko, Cacing Usus.

ABSTRAK **Pendahuluan:** Infeksi kecacingan soil-transmitted helminth (STH) di dunia mencapai lebih dari 1,5 milyar orang atau 24% populasi dunia. Indonesia termasuk negara tropis dengan angka kejadian STH cukup tinggi di beberapa daerah terutama pada usia anak-anak. Tingginya angka kejadian kecacingan dipengaruhi oleh perilaku hidup bersih yang kurang dan pengetahuan tentang kecacingan yang kurang. Tujuan penelitian ini untuk mengetahui kesadaran masyarakat Desa Koncang, Pandeglang terhadap faktor risiko cacing usus.

 **Metodologi:** Penelitian ini bersifat deskriptif kuantitatif dengan pendekatan cross sectional. Populasi penelitian ini adalah masyarakat Desa Koncang Kabupaten Pandeglang yang berjumlah 49 orang. Data yang digunakan adalah data primer dengan menggunakan kuesioner melalui wawancara. Teknik yang digunakan pada analisis data berupa uji Chi-square.

 **Hasil:** Hasil penelitian menunjukkan pengetahuan, sikap, dan perilaku terhadap penyakit cacing usus mayoritas baik. Berdasarkan uji statistik terdapat hubungan antara pengetahuan dengan perilaku terhadap penyakit cacing usus dengan nilai p-value 0,00 (p <0,05). Selain itu, terdapat juga hubungan antara sikap dengan perilaku terhadap penyakit cacing usus dengan nilai p-value 0,03 (p <0,05).

 **Simpulan:** Terdapat hubungan yang signifikan antara pengetahuan dan sikap dengan perilaku terkait penyakit cacing usus. Hendaknya masyarakat terus meningkatkan pengetahuan dan dibantu petugas kesehatan melalui promosi kesehatan.

*KEYWORDS Awareness, Risk Factors, Intestinal Worm.*

*ABSTRACT* ***Introduction:*** *Infection with soil-transmitted helminth worms (STH) in the world reaches more than 1.5 billion people or 24% of the world's population. Indonesia is a tropical country with a high incidence of STH in several regions, especially at the age of children. The high incidence of helminthiasis is influenced by poor hygiene behavior and lack of knowledge about worms. The purpose of this study was to determine the awareness of the people of Koncang Village, Pandeglang on the risk factors for intestinal worms.*

***Methodology:*** *This research is a quantitative descriptive study with a cross sectional approach. The population of this study was the community of Koncang Village, Pandeglang Regency, which consisted of 49 people. The data used is primary data by using a questionnaire through interviews. The technique used in data analysis is the Chi-square test.*

***Results:*** *The results showed that the majority of knowledge, attitudes, and behavior towards intestinal helminth disease were good. Based on statistical tests, there is a relationship between knowledge and behavior towards intestinal worms with a p-value of 0.00 (p <0.05). In addition, there is also a relationship between attitudes and behavior towards intestinal worms with a p-value of 0.03 (p <0.05).*

***Conclusion:*** *There is a significant relationship between knowledge and attitudes with behavior related to intestinal worms. The community should continue to increase their knowledge and be assisted by health workers through health promotion.*

**PENDAHULUAN**

Kecacingan termasuk dalam 20 jenis penyakit tropis terabaikan (Neglected Tropical Disease) (Hardono dan Prastiono, 2016). STH yang biasanya ditemukan di area hangat dan lembab ini termasuk penyakit tropis terabaikan karena penyakit ini menimbulkan penderitaan luar biasa namun dapat dikontrol atau dihilangkan (CDC, 2022).

 Infeksi kecacingan soil-transmitted helminth (STH) di dunia mencapai lebih dari 1,5 milyar orang atau 24% populasi dunia. Infeksi tersebar luas di area tropis dan subtropis dengan angka kejadian terbesar terjadi di Afrika sub-Sahara, Amerika, China, dan Asia Timur (WHO, 2022).

 Indonesia termasuk negara tropis dengan angka kejadian STH cukup tinggi di beberapa daerah terutama pada usia anak-anak. Hal ini terlihat pada penelitian yang dilakukan oleh Prabandari dkk (2020) mengenai prevalensi kecacingan STH pada siswa sekolah dasar di Kota Semarang, ditemukan 48,32% positif kecacingan. Penelitian lain yang dilakukan oleh Susanto dkk (2019), ditemukan 68,1% positif kecacingan STH pada siswa SD Negeri 5 di Gegelang, Karangasem.

 Tingginya angka kejadian kecacingan dipengaruhi oleh perilaku hidup bersih yang kurang dan pengetahuan tentang kecacingan yang kurang (Rahma dkk, 2020). Berdasarkan penelitian oleh Rahma dkk (2020) yang dilakukan pada siswa SD di SD Alue Naga, Banda Aceh menunjukkan adanya hubungan antara pengetahuan tentang kecacingan dengan terjadinya kecacingan.

Pengetahuan tentang kecacingan pada sebagian individu di Indonesia masih tergolong kurang. Hal ini terlihat pada penelitian yang dilakukan oleh Sigalingging dkk (2019) yang menunjukkan bahwa pengetahuan siswa SD Hiliwaito di Nias Barat sebesar 41,3% siswa mempunyai pengetahuan tergolong kurang.

Berdasarkan uraian di atas, didapatkan bahwa prevalensi kecacingan di Indonesia masih tergolong tinggi. Selain itu, pengetahuan masyarakat tentang kecacingan masih tergolong kurang. Maka dari itu peneliti tertarik melakukan penelitian untuk mengetahui kesadaran masyarakat terhadap faktor risiko cacing usus yang akan dilakukan di Desa Koncang, Pandeglang, Jawa Barat.

**METODOLOGI**

Penelitian ini adalah penelitian bersifat deskriptif kuantitatif dengan pendekatan *cross sectional*. Populasi penelitian ini adalah masyarakat Desa Koncang Kabupaten Pandeglang yang berjumlah 49 orang. Penetapan sampel pada penelitian ini menggunakan teknik *Purposive Random Sampling*.

Data yang digunakan adalah data primer dengan menggunakan kuesioner melalui wawancara. Data akan diolah menggunakan uji *Chi-square* untuk melihat hubungan variabel pengetahuan dan sikap terhadap perilaku.

**HASIL**

 Hasil penelitian berdasarkan karakteristik responden, sebanyak 49 responden merupakan ibu rumah tangga dengan rentang usia antara 19-47 tahun. Tingkat Pendidikan responden adalah SD (59,18%), SMP (28,57%), dan SMA/sederajat (12,24%). Responden atau sampel ini berdasarkan masyarakat yang bersedia datanga ke lokasi penelitian pada waktu yang telah ditentukan.

**Tingkat Pengetahuan Responden**

Hasil penelitian tingkat pengetahuan responden sebagai berikut.

**Tabel 1. Tingkat Pengetahuan Penyakit Cacing Usus Responden**

|  |  |  |
| --- | --- | --- |
| Pengetahuan | N | % |
| Baik | 42 | 85,71% |
| Cukup | 4 | 8,16% |
| Kurang | 3 | 6,12% |
| Total | 49 | 100% |

Berdasarkan tabel 1 dapat diketahui mayoritas memiliki pengetahuan baik sebanyak 42 orang (85,71%). Sedangkan, responden dengan pengetahuan cukup dan kurang sebanyak 4 orang (8,16%) dan 3 orang (6,12%).

**Tingkat Sikap Responden**

Hasil penelitian tingkat sikap responden sebagai berikut.

**Tabel 2. Tingkat Sikap Terhadap Penyakit Cacing Usus Responden**

|  |  |  |
| --- | --- | --- |
| Sikap | N | % |
| Sangat Baik | 15 | 30,61% |
| Baik | 32 | 65,31% |
| Cukup | 1 | 2,04% |
| Kurang | 1 | 2,04% |
| Sangat Kurang | 0 | 0% |
| Total | 49 | 100% |

Berdasarkan tabel 2 dapat dijelaskan bahwa sikap responden mayoritas baik sebanyak 32 orang (65,31%) dan sangat baik sebanyak 15 orang (30,61%). Sedangkan, sikap responden yang cukup dan kurang sebanyak 1 orang (2,04%).

**Tingkat Perilaku Responden**

Hasil penelitian tingkat perilaku responden sebagai berikut.

**Tabel 3. Tingkat Perilaku Terhadap Penyakit Cacing Usus Responden**

|  |  |  |
| --- | --- | --- |
| Perilaku | N | % |
| Sangat Baik | 41 | 83,67% |
| Baik | 8 | 16,33% |
| Cukup | 0 | 0% |
| Kurang | 0 | 0% |
| Sangat Kurang | 0 | 0% |
| Total | 49 | 100% |

Berdasarkan tabel 3 diketahui bahwa mayoritas perilaku responden berada pada kategori sangat baik sebanyak 41 orang (83,67%) dengan kategori baik sebanyak 8 orang (16,33%).

**Hubungan Pengetahuan dengan Perilaku**

Hasil penelitian hubungan pengetahuan dengan perilaku sebagai berikut

**Tabel 4. Hubungan Pengetahuan dengan Perilaku**

|  |  |  |
| --- | --- | --- |
| Value | Df | Asymp. Sig. (2-sided) |
| 17,018 | 2 | 0,00 |

Berdasarkan hasil uji Chi-square, didapatkan nilai *p* atau *sig.* sebesar 0,00. Nilai tersebut menunjukkan bahwa *p* <0,05 yang artinya terdapat hubungan yang signifikan antara pengetahuan responden dengan perilaku terkait faktor risiko kecacingan.

**Hubungan Pengetahuan dengan Perilaku**

Hasil penelitian hubungan sikap dengan perilaku sebagai berikut

**Tabel 5. Hubungan Sikap dengan Perilaku**

|  |  |  |
| --- | --- | --- |
| Value | Df | Asymp. Sig. (2-sided) |
| 8,968 | 3 | 0,03 |

Berdasarkan hasil uji Chi-square, didapatkan nilai p atau sig. sebesar 0,03. Nilai tersebut menunjukkan bahwa p <0,05 yang artinya terdapat hubungan yang signifikan antara sikap responden dengan perilaku terkait faktor risiko kecacingan.

**PEMBAHASAN**

Berdasarkan hasil penelitian pengetahuan dan sikap responden mayoritas baik dengan pengetahuan sebanyak 42 orang (85,71%) dan sikap sebanyak 32 orang (65,31%). Hal ini sesuai dengan penelitian Hasibuan (2018) yang menyatakan bahwa dari 72 responden, sebesar 80,56% memiliki pengetahuan yang baik mengenai penyakit kecacingan. Penelitian lain oleh yang dilakukan oleh Bestari dkk (2021) memperlihatkan bahwa terdapat 78,4% responden yang memiliki sikap baik dari total 51 responden.

Pengetahuan yang baik ini dapat diakibatkan oleh banyaknya pengalaman dari responden dimana menurut Darsini dkk (2019) semakin banyak pengalaman seseorang, semakin bertambah pengetahuan yang didapatkan. Hal ini karena pengalaman merupakan sumber pengetahuan untuk mendapatkan kebenaran dengan mengulang kembali pengetahuan yang diperoleh di masa lalu.

Sedangkan, Sikap yang baik kemungkinan karena adanya pengalaman pribadi responden dan adanya faktor dari media massa serta lembaga pendidikan. Hal ini seperti yang dikemukakan oleh Azwar dalam Hasibuan (2018) yang menyatakan terdapat beberapa faktor yang mempengaruhi sikap seperti pengalaman pribadi, pengaruh orang lain, budaya, media massa, lembaga pendidikan, dan faktor emosional.

Perilaku responden sendiri mayoritas dengan kategori sangat baik sebanyak 41 orang (83,67%) dan baik sebanyak 8 orang (16,33%). Hal ini sejalan dengan penelitian oleh Rahayu dkk (2020) yang memperlihatkan bahwa terdapat 466 (92,83%) responden yang mempunyai perilaku baik dari total 502 responden.

Perilaku baik dari responden ini kemungkinan karena adanya pengaruh dari faktor lingkungan baik fisik, biologi, maupun sosial. Hal ini seperti yang dikemukakan oleh Purwanto dalam Widiastuti (2021) yang menyatakan bahwa lingkungan merupakan lahan untuk perkembangan perilaku.

**Hubungan Pengetahuan dengan Perilaku**

Berdasarkan hasil uji *Chi-square* didapatkan nilai *p* sebesar 0,00 (*p* <0,05). Nilai tersebut berarti terdapat hubungan yang signifikan antara pengetahuan responden dengan perilaku terkait faktor risiko kecacingan. Hal ini sejalan dengan penelitian oleh Yurika dkk (2020) yang menunjukkan adanya hubungan antara pengetahuan dengan perilaku untuk menghindari cacingan.

**Hubungan Sikap dengan Perilaku**

 Berdasarkan hasil uji *Chi-square* didapatkan nilai *p* sebesar 0,03 (*p* <0,05). Nilai ini artinya terdapat hubungan yang signifikan antara sikap responden dengan perilaku terkait faktor risiko kecacingan. Hal ini sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Ephilia (2021) tentang hubungan tingkat pengetahuan dan sikap orang tua terhadap Tindakan pencegahan kecacingan. Pada penelitian tersebut didapatkan hasil bahwa terdapat hubungan antara sikap orang tua dan Tindakan pencegahan kecacingan pada anak. Sikap yang baik akan menghasilkan perilaku terkait kecacingan yang baik.

**Ilmu dan Amal, Kebersihan, Serta Saling Mengingatkan Ditinjau dari Pandangan Islam**

Ilmu merupakan bentuk kata dasar dari bahasa arab yang berarti persepsi atau pemahaman. Definisi ilmu sendiri banyak beragam pendapat. Diantaranya adalah Ilmu merupakan sebuah persepsi atas sesuatu yang sesuai dengan fakta kenyataan (Anon, 2017). Ilmu pengetahuan sangat penting bagi manusia sampai-sampai Allah akan mengangkat derajat orang yang berilmu seperti firman Allah dalam potongan QS. Al-Mujadalah ayat 11: *“…Allah niscaya akan mengangkat orang-orang yang beriman di antaramu dan orang-orang yang diberi ilmu beberapa derajat. Allah Mahateliti terhadap apa yang kamu kerjakan.”*

Amal adalah semua perbuatan yang dikerjakan dan dengan niat tertentu (Yusran, 2015). Sedangkan, Amal saleh adalah amal yang mengikuti petunjuk Allah (Al-Qur’an) dan sunnah Nabi-Nya. Untuk bisa beramal saleh juga disyariatkan adanya ilmu. Tanpa ilmu yang benar, bisa jadi kita akan melakukan amal yang salah (bukan amal saleh), sebagaimana iman juga disyariatkan dengan ilmu yang benar (Nashifa, 2019).

Kebersihan adalah salah satu bagian penting di dalam Islam. Kebersihan, kesehatan, dan kesucian merupakan bagian dari kesempurnaan nikmat yang diberikan Allah kepada hamba-Nya (Suprayogo, 2020). Kita diperintahkan untuk bersih sebab islam ingin menjaga aspek kesehatan terhadap diri manusia, sebagaimana yang disampaikan Imam asy-syatibhi dalam Kitabnya Fi Ushul Al-Ahkam, bahwa tujuan kehadiran agama Islam dalam rangka menjaga agama, jiwa, akal, jasmani, harta dan keturunan. Oleh karena itu dalam melaksanakan tujuan kehadiran agama Islam tersebut, kesehatan memegang peranan yang sangat urgen (Arpin, 2021).

Saling mengingatkan itu berpahala. Sebab saling mengingatkan disukai Allah  dan rasul-Nya. Saling mengingatkan dapat berupa memberi nasihat tentang kebenaran dan kesabaran (Yakin, 2022). Hal ini seperti firman Allah dalam QS. Al-‘Asr ayat 3:*“Kecuali orang-orang yang beriman dan beramal saleh serta saling menasihati untuk kebenaran dan kesabaran.”*

Muttaqin (2016) mengemukakan, nasihat merupakan pilar ajaran Islam. Bentuk nasihat yang wajib dilakukan oleh setiap muslim adalah memberikan nasihat kepada saudaranya sesama muslim. Namun, nasihat ini tidak sempit sebagaimana yang diduga oleh sebagian orang, karena hakikat dari nasihat adalah menghendaki kebaikan bagi saudaranya.

Memberikan nasihat sendiri terdapat adab yang harus dipenuhi seperti niat untuk memperbaiki, sampaikan dengan kata-kata lembut, didasari dengan ilmu, dan tetap bersabar meskipun tidak dituruti (Anon, 2015).

**SIMPULAN**

Berdasarkan hasil penelitian pengetahuan, sikap, dan perilaku masyarakat Desa Koncang mayoritas baik. Selain itu, hasil menunjukkan adanya hubungan antara pengetahuan dan sikap responden terhadap perilaku responden. Hendaknya masyarakat terus meningkatkan pengetahuan dan sikap terhadap penyakit cacing usus agar tercapai perilaku yang baik. Petugas Kesehatan juga hendaknya rutin melakukan promosi kesehatan untuk meningkatkan pengetahuan masyarakat terkait penyakit cacing usuus.

**DAFTAR PUSTAKA**

Hardono, H. dan Prastiono, A. (2016).

Kecacingan Sebagai Salah Satu Faktor Penyebab Menurunnya Prestasi Belajar Siswa. Jurnal Aisyah: Jurnal Ilmu Kesehatan, 1(1), 69-78.

CDC. (2022). Soil-Transmitted Helminth

Infections [Internet]. CDC

WHO. (2022). Soil-Transmitted Helminth

Infections [Internet]. WHO

Prabandari, A. S. dkk (2020). Prevalensi

Soil Transmitted Helminthlasis pada Siswa Sekolah Dasar di Kota Semarang. Avicenna: Journal of Health Research, 3(1), 1-10.

Susanto, J. I. dkk (2019. Prevalensi dan

Hubungan Infeksi Soil Transmitted Helmiths Terhadap Tingkat Prestasi Anak SD Negeri 5 Gegelang. Jurnal Medika Udayana, 8(12).

Rahma, N. A. dkk (2020). Faktor Risiko

Terjadinya Kecacingan pada Anak Usia Sekolah Dasar. Jurnal Kesehatan Masyarakat Indonesia, 15(2), 29-33.

Sigalingging, G., Sitopu, S. D., dan Daeli, D.

W. (2019). Pengetahuan tentang Cacingan dan Upaya Pencegahan Kecacingan. Jurnal Darma Agung Husada, 6(2), 96-104.

Bestari, R. S. (2021). Pengaruh

Pengetahuan, Sikap, dan Pemakaian Alas Kaki Terhadap Insidensi Kecacingan Pada Siswa SD. Prosiding. Universitas Muhammadiyah Surakarta.

Darsini. dkk. (2019). Pengetahuan: Artikel

Review. Jurnal Keperawatan, 12(1), 95-107.

Hasibuan, O. K. (2018). Gambaran

Pengetahuan dan Sikap Ibu Terhadap Penggunaan Obat Cacing Pada Anak Secara Berkala di Lingkugan III, IV dan VI Kelurahan Babura Sunggal Kecamatan Medan Sunggal. Skripsi. Politeknik Kesehatan Kemenkes Medan.

Rahayu, N. dkk. (2020) Hubungan antara

Pengetahuan, Sikap, dan Perilaku dengan Kasus Cacingan Anak Sekolah Dasar di Kabupaten Balangan Provinsi Kalimantan Selatan. Journal of Health Epidemiology and Communicable Diseases, 6(2), 49-57.

Widiastuti, I. A. K. S. (2021). Psikologi

dalam Keperawatan. Samarinda: Universitas Mulawarman.

Yurika, E. dkk. (2020). Profil pengetahuan

Orang Tua Terkait Penyakit Cacingan dan Program Deworming serta Perilaku Berisiko Terkena Cacingan Pada Anak. Jurnal Farmasi Komunitas, 6(2), 52-59.

Ephillia, W. C. (2021). Hubungan Tingkat

Pengetahuan dan Sikap Orang Tua Terhadap Tindakan Pencegahan Kecacingan di SDN 238 Mallaulu Kabupaten Luwu Timur, Sulawesi Selatan. Skripsi. Universitas Kristen Duta Wacana.

Anon. (2017). Ilmu Agama dan

Keutamaannya [Internet]. Inisnu.

Yusran. (2015). Amal Saleh: Doktrin

Teologis dan Sikap Sosial. Jurnal Al-Adyaan, 1(2), 125-136.

Nashifa, I. U. (2019). Hakikat Amal Shalih

[Internet]. Muslimah.or.id.

Suprayogo, D. F. (2020). Konsep Menjaga

Kebersihan Menurut Islam [Internet]. Ibtimes.id.

Arpin. (2021). Pentingnya Menjaga

Kebersihan Lingkungan dalam Pandangan Islam [Internet]. ayoguruberbagi.kemdikbud.go.id.

Yakin, S. (2022). Saling Mengingatkan

[Intenet]. Republika.co.id.

Muttaqin, F. Z. (2016). Nasehat Sesama

Muslim [Internet]. mahadaljamiah.uinjkt.ac.id.

Anon. (2015). Adab Menasehati dalam

Islam [Internet]. Dompet Dhuafa.